

**Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Antisosial Anak Usia 4-5 Tahun
di TK Eka Puri Mandiri Manahan Banjarsari Surakarta
Tahun Ajaran 2013/2014**

Nur Anisa¹, Anayanti Rahmawati¹, Matsuri²

¹ Program Studi PG-PAUD, Universitas Sebelas Maret

² Program Studi PGSD, Universitas Sebelas Maret

Email: chimoe.sasa@rocketmail.com, anayanti.rahmawati@yahoo.co.id,
matsuri@fkip.uns.ac.id

***ABSTRAK** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berperan dalam timbulnya perilaku antisosial dan cara/proses faktor tersebut dapat mempengaruhi perilaku antisosial anak usia 4-5 Tahun di TK Eka Puri Mandiri Manahan Banjarsari Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini secara deskriptif yang didasarkan pada analisis interaktif data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku antisosial anak usia 4-5 tahun di TK Eka Puri Mandiri Manahan Banjarsari Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014 dipengaruhi oleh faktor keluarga, faktor berkaitan dengan sekolah, dan faktor sosial.*

***Keywords:** perilaku, perilaku antisosial anak usia dini, faktor yang mempengaruhi perilaku antisosial anak usia dini*

***ABSTRACT** This study aims to determine the factors that play in the emergence of antisocial behavior and manner or factor processing is able to influence the antisocial behavior of childhood aged 4-5 year in kindergarten Puri Mandiri Eka Manahan Banjarsari Surakarta in academic year 2013/2014. This study used a qualitative descriptive approach by the case study method. The data analysis technique used in this study is based on a descriptive interactive analysis of qualitative data. The results of this study shows that the antisocial behavior childhood aged 4-5 years in kindergarten Puri Mandiri Eka Manahan Banjarsari Surakarta in academic year 2013/2014 is influenced by family factors, factors related to the school, and social factors.*

***Keywords:** behavior, early children's antisocial behavior, the factors of influencing in the early children antisocial behavior*

PENDAHULUAN

Anak usia dini mempunyai keberagaman cara untuk mempelajari kehidupannya. Tumbuh kembang anak diharapkan dapat berkembang baik pada berbagai kemampuan. Kemampuan- kemampuan tersebut mencakup kemampuan sosial-emosional dan kemampuan moralnya. Kemampuan sosial-emosional dan moral berkembang dalam suatu interaksi, yang mencakup interaksi dengan orang tua, guru, teman sebaya dan lingkungan masyarakat. Perkembangan sosial anak juga sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan

bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya mengenai penerapan norma-norma ini dalam kehidupan sehari-hari.

Banyak permasalahan yang muncul dalam permasalahan perilaku pada anak usia dini. Runtukahu (2013: 20-73) mengungkapkan bahwa istilah lain dari perilaku adalah aktivitas, respon, kinerja, dan reaksi. Perilaku (*behavior*) adalah sesuatu yang langsung dapat diamati, termasuk juga sesuatu yang dikerjakan atau dikatakan oleh seseorang. Wiramihardja (2012: 111) berpendapat bahwa terdapat beberapa jenis perilaku, yaitu perilaku terbuka (*overt*) dan perilaku tertutup (*covert*). Perilaku terbuka ini ditampilkan oleh otot maupun kerangka badan seperti berjalan, memukul, membelai, dll. Perilaku tertutup adalah perilaku yang gerak-geriknya tidak langsung menyatakan maksudnya seperti malu atau marah yang diperlihatkan dengan muka merah serta rasa takut dengan wujud muka pucat.

Permasalahan perilaku anak tidak terlepas dari proses sosialisasi anak. Perkembangan sosial diperoleh anak melalui kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai stimulus dari lingkungan anak. Perilaku sosial merupakan aktivitas yang berkaitan dengan orang lain, baik dengan teman sebaya, guru, orang tua maupun saudara. Perilaku sosial yang dibina pada awal masa kanak-kanak sangat menentukan kepribadiannya (Mulyasa, 2012: 30). Erikson (dalam Pratisti, 2008: 28) menyatakan bahwa perkembangan psikososial anak usia dini berada pada tiga tahap perkembangan psikososial, yaitu: (1) tahun pertama kehidupan timbul konflik antara kepercayaan dan ketidakpercayaan, (2) tahun 1-3 kehidupan timbulnya konflik antara otonomi dan rasa malu dan keragu-raguan, dan (3) Tahap usia prasekolah timbul konflik antara kepuasan dan rasa bersalah.

Proses sosialisasi melibatkan pula emosi dan moral anak. Perkembangan emosi anak pada rentang usia 4-5 tahun ialah anak telah mampu mengungkapkan emosinya, mampu mengerti bahwa mengungkapkan emosi ekstrem akan dapat mempengaruhi orang disekitarnya, mampu memahami perasaan orang lain, mampu mengatur emosi, mampu menghayati perilaku sosial, dan anak cenderung lucu dan penuh kasih sayang (Seefeldt & Wasik, 2006: 69-72). Tingkatan perkembangan moral anak dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu prakonvensional, konvensional, dan pasca-konvensional. Tahapan moral anak usia 4-5 tahun berada pada tingkatan moral anak usia dini yang pertama (prakonvensional) menurut Kohlberg, yaitu: tahap orientasi hukum- ketaatan dan tahap orientasi relatif-instrumental. Anak akan memperoleh konsekuensi dari perbuatannya. Perbuatan dinilai benar apabila memenuhi kebutuhan atau kepuasan diri dan terkadang orang lain. Selain itu perkembangan moral anak usia dini pada usia lima tahun pertama mencakup kejujuran, menjaga lisan dan berakhlak mulia (Slavin, 2011: 71).

Permasalahan tentang perilaku yang mencakup perkembangan sosial, emosi, dan moral ialah perilaku antisosial. Perilaku antisosial saat ini sering kita jumpai dan ada pula yang telah terlihat pada anak usia dini. Hal ini akan menjadi permasalahan yang kompleks pada anak dan akan berdampak pada perilaku agresif. Burt, Donnellan, Iacono & McGue (2011: 634) berpendapat bahwa perilaku antisosial adalah sebagai perilaku-perilaku yang menyimpang dari norma-norma, baik aturan keluarga, sekolah, masyarakat, maupun hukum. Perilaku antisosial dibedakan menjadi dua jenis, yaitu perilaku antisosial tampak (*overt*) dan tak tampak (*covert*). Perilaku antisosial yang tampak (*overt*) berupa perilaku agresif dan perilaku antisosial yang tak tampak (*covert*) berupa perilaku non-agresif serta perilaku melanggar peraturan dengan berbohong.

Supratiknya (2012: 86) mengungkapkan bahwa ciri-ciri perilaku antisosial pada masa kanak-kanak (usia 4-6 tahun) adalah sebagai berikut: sulit diatur, suka berkelahi, menunjukkan sikap bermusuhan, tidak patuh, agresif baik secara verbal maupun behavioral, senang membalas dendam, senang merusak (*vandalisme*), suka berdusta, mencuri, *temper-tantrums* atau mengamuk. Lier, Waner, & Vitaro (2007: 167) juga berpendapat bahwa perilaku antisosial anak usia dini berupa perilaku agresif dan perilaku merusak (*vandalisme*).

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, perilaku antisosial anak usia 4-5 tahun yang muncul di TK Eka Puri Mandiri adalah sulit diatur, suka berkelahi, tidak patuh, senang merusak, berbohong, mencuri, dan *temper tantrum* atau mengamuk. Perilaku tidak dapat muncul dengan sendirinya. Lewin (dalam Walgito, 2003: 16) memberikan formulasi mengenai perilaku itu dengan bentuk $B = f(E, O)$, $B = behavior$, $f = fungsi$, $E = environment$, dan $O = organisme$. Formulasi tersebut mempunyai makna bahwa perilaku (*behavior*) merupakan fungsi yang bergantung dengan lingkungan dan organisme.

Perilaku antisosial juga tidak dapat muncul dengan sendirinya. Namun dipengaruhi oleh berbagai faktor. Fortin (2003: 682) berpendapat bahwa faktor risiko yang dihadapi oleh anak-anak dapat dikategorikan sebagai faktor pribadi (*personal risk factors*), keluarga (*family risk factors*), berkaitan dengan sekolah (*school-related risk factors*) dan sosial (*social risk factors*). Pendapat lain dikemukakan oleh Supratiknya (2012: 86-89) yang berpendapat bahwa penyebab perilaku antisosial adalah frustrasi karena keluarga tidak rukun, penolakan sosial, orang tua kurang memberi bimbingan, dan pengaruh teman. Perilaku Ntisosial dapat ditangani dengan berbagai cara. Rosen, Glennie, Dalton, Lennon & Bozick (2010: 147-148) menyatakan bahwa perilaku antisosial dapat ditangani dengan mengembangkan perilaku sosial anak melalui pembelajaran kooperatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak Eka Puri Mandiri Manahan Kecamatan Banjarsari Kabupaten/Kota Surakarta. Waktu penelitian dilaksanakan selama 5 bulan dimulai bulan Januari sampai bulan Mei 2014.

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan penelitian deskriptif kualitatif sehingga penelitian ini berisi gambaran mengenai suatu hal yang diteliti. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang sesuatu yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah/naturalistik serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Tohirin, 2012: 3). Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus (*case study*). Penelitian kasus (*case study*) atau penelitian lapangan dimaksudkan untuk mempelajari latar belakang, keadaan, unit sosial tertentu yang bersifat apa adanya secara mendalam sehingga hasil penelitian memberikan gambaran luas dan mendalam mengenai unit sosial tertentu (Damin, 2002: 54-55). Penelitian studi kasus bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan permasalahan itu muncul (Tohirin, 2012: 23).

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data kualitatif atau tentang fakta yang berupa kata-kata yang diperoleh dari subyek yang disebut sumber data. Sumber data penelitian ini adalah responden dan informan. Responden dan informan adalah orang yang memberikan informasi terkait dengan fokus penelitian dapat berupa pertanyaan-pertanyaan dari peneliti. Responden dan informan tersebut akan diwawancara secara mendetail. Responden dalam penelitian ini terdiri dari 3 orang, yaitu : anak usia 4-5 tahun di TK Eka Puri Mandiri yang berperilaku antisosial. Informan dalam penelitian ini adalah guru, orang tua dan orang-orang di lingkungan sekitar anak.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* atau sampel bertujuan. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi atau arsip. Validitas data menggunakan teknik triangulasi sumber, *review* informan kunci (pengecekan anggota), dan teknik audit. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini secara deskriptif yang didasarkan pada analisis interaktif data kualitatif. Prosedur penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu: tahap pralapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis dan interpretasi data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kasus R.1 menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku R.1 dipengaruhi oleh faktor keluarga dan faktor sosial. Para informan dari R.1 mengungkapkan bahwa hubungan orang tua R.1 dengan R.1 cenderung kurang. Pola asuhnya pun juga kurang tepat. Orang tua sering mencubit R.1. Selain itu, orang tua anak juga selalu mengajak anaknya bercanda yang berlebihan sehingga anak tidak memiliki rasa takut dan patuh dengan orang tuanya. Status ekonomi dari keluarga R.1 juga mempengaruhi perilaku antisosialnya, seperti perilaku mencuri makanan milik guru atau temannya.

Kasus R.2 menunjukkan bahwa faktor pribadi dan faktor yang berkaitan dengan sekolah bukan merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku antisosial R.2. Data penelitian menunjukkan bahwa perilaku antisosial R.2 dipengaruhi oleh faktor keluarga dan faktor sosial. Keluarga R.2 merupakan keluarga yang tidak harmonis karena sudah bercerai. Hal tersebut mengakibatkan anak kurang mendapat kasih sayang dari kedua orang tuanya. Pola asuh orang tua R.2 juga kurang tepat karena mama R.2 cenderung memanjakan R.2 dan tidak pernah memarahi atau menghukum R.2. R.2 juga senang menonton televisi dan meniru adegan atau percakapan di televisi yang tidak sesuai dengan umurnya

Kasus R.3 menunjukkan bahwa faktor keluarga dan faktor yang berkaitan dengan sekolah merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku antisosial R.3. Keluarga R.3 juga merupakan keluarga yang tidak harmonis karena sudah bercerai. Pola asuh orang tua R.3 juga kurang tepat karena mama R.3 cenderung kasar dengan R.3. Data penelitian juga menunjukkan bahwa R.3 berperilaku antisosial dikarenakan pengaruh dari teman sebayanya. R.3 mengikuti perilaku negatif dari temannya (R.2).

Tabel 1. Temuan Data

No	Faktor yang mempengaruhi perilaku antisosial anak usia 4-5 tahun	Responden		
		Responden 1	Responden 2	Responden 3
1.	Faktor pribadi	Faktor pribadi tidak begitu mempengaruhi perilaku antisosial responden 1. Keaktifan dan keagresifan R.1 bukan pendorong utama R.1 berperilaku antisosial.	Perilaku antisosial responden 2 tidak dipengaruhi oleh faktor pribadinya karena R.2 memiliki bakat dan ketertarikan yang lebih dibidang seni daripada di bidang akdemiknya.	Faktor pribadi bukan pendorong utama yang mempengaruhi perilaku antisosial responden 3.
2.	Faktor keluarga	R.1 sering bertemu orang tuanya di malam hari. Orang tua R.1 jarang berada di rumah dan jarang berkomunikasi dengan anaknya. Orang tua R.1 suka	R.2 jarang bertemu dengan ayahnya dan ia tidak sukanya dengan ayahnya. Hubungan orang tua R.2 dengan R.2 kurang baik. Hal itu dikarenakan oleh tidak lengkapnya	Orang tua R.3 mengungkapkan bahwa ia sibuk bekerja dari pagi hingga sore hari. Ia juga mengaku bahwa ia telah bercerai dengan ayah R.3. Ayah R.3

		<p>mencubit anaknya jika anaknya bersalah. Ia merasa stres dengan perilaku anaknya.</p> <p>Orang tua R.1 mengaku pada guru R.1 bahwa ia selalu mencubit R.1 ketika R.1 salah. Orang tua R.1 memilih bekerja daripada <i>momong</i> R.1. Orang tua R.1 berpendapat bahwa penyebab perilakunya adalah karena dia sering <i>cengengasan</i> dengan anaknya.</p> <p>Kedisiplinan di rumah R.1 pun kurang. Hal tersebut menunjukkan bahwa faktor keluarga sangat mempengaruhi perilaku antisosial R.1.</p>	<p>orang tua R.2. Orang tua R.2 sudah bercerai. Selain itu mama R.2 cenderung mendiamkan dan memanjakan anaknya ketika sedang berperilaku negatif. Hal tersebut berkaitan pula dengan pola asuh anak di keluarga R.2. Sebagian besar informan R.2 juga menyebutkan bahwa perilaku antisosial R.2 dipengaruhi oleh faktor keluarganya.</p>	<p>bekerja di Jakarta dan R.3 mengaku jarang bertemu ayahnya. Guru R.3 mengatakan bahwa hubungan orang tua dengan anak kurang memberi kasih sayang karena <i>single parent</i>. Informan lain juga mengungkapkan hal yang sama yaitu hubungan R.3 dengan orang tuanya cenderung jauh karena mamanya kerja terus. R.3 juga sering dikasarin orang tua. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penyebab perilaku antisosial R.3 adalah karena faktor keluarga.</p>
3.	Faktor berkaitan dengan sekolah	<p>R.1 mengaku sangat senang bermain dengan DN. R.1 suka bermain pasang-pasangan atau lego. DN merupakan anak yang lebih diam dibanding R.1 sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku antisosial R.1 tidak dipengaruhi oleh teman sebayanya. Para informan dari R.1 mengungkapkan bahwa penerapan kedisiplinan di sekolah juga sudah baik. Oleh karena itu perilaku antisosial</p>	<p>Informan dari R.2 mengungkapkan bahwa teman-teman R.2 merasa senang ketika R.2 tidak masuk sekolah. Hal tersebut menunjukkan teman-teman R.2 merasa terganggu dengan perilaku R.2. Selain itu, informan juga mengungkapkan bahwa penerapan kedisiplinan di sekolah R.2 sudah baik. Dengan demikian, faktor yang berkaitan dengan sekolah bukan menjadi faktor</p>	<p>Teman bermain R.3 di sekolah adalah BM (R.2). R.3 mengaku suka berbicara kotor karena ikut-ikutan dengan BM. Informan R.3 mengungkapkan bahwa penerapan kedisiplinan di sekolah R.3 cukup baik seperti masuknya pagi. oleh karena itu, dapat dikatakan R.3 berperilaku antisosial dikarenakan pengaruh teman sebayanya.</p>

		R.1 tidak dipengaruhi oleh faktor yang berkaitan dengan sekolahnya.	yang mempengaruhi perilaku antisosial R.2.	
4.	Faktor sosial	R.1 mengungkapkan bahwa ia senang bermain perang-perangan dengan adeknya. Orang tua R.1 mengatakan bahwa di lingkungan rumah R.1 tidak ada anak yang lebih aktif dari R.1. Mama R.1 bekerja sebagai SPG dan ayahnya bekerja sebagai <i>wallter heater</i> (penjaga pameran) dan tidak menentu sehingga dapat dikatakan status ekonomi keluarga R.1 adalah menengah. Perilaku mencuri R.1 dipengaruhi oleh status ekonomi keluarganya sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan anak dan anak memilih untuk mengambil barang milik teman atau gurunya.	Status ekonomi keluarga R.2 adalah menengah ke atas. Mama R.2 memiliki bisnis toko baju yang cukup sukses. Informan R.2 mengatakan bahwa R.2 tidak mempunyai teman bermain di rumah. R.2 juga tidak pernah keluar rumah dan sering ikut ibunya ke toko. Informan dari R.2 mengatakan bahwa penyebab perilaku antisosial R.2 adalah dari TV. Hal tersebut dikarenakan R.2 suka sekali nonton TV.	Orang tua R.3 mengaku bahwa R.3 tidak pernah ke luar rumah. Dia hanya bermain di dalam rumah saja. R.3 suka suka bermain dengan saudara kembarnya di rumah. Orang tua R.3 adalah keluarga menengah ke atas karena mamanya merupakan pemegang saham dari koperasi simpan pinjam miliknya. Dengan demikian, faktor sosial tidak mempengaruhi perilaku antisosial R.3.

1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Antisosial Anak Usia 4-5 Tahun di TK Eka Puri Mandiri

Berdasarkan hasil analisis terhadap pernyataan-pernyataan informan dari hasil verbatim, perilaku antisosial tidak dapat muncul dengan sendirinya. Perilaku antisosial muncul sebagai akibat dari pengaruh berbagai faktor. Hal tersebut merujuk pada pendapat dari Lewin (dalam Walgito, 2003: 16) yang memberikan formulasi mengenai timbulnya perilaku, yaitu $B = f(E, O)$, formulasi tersebut bermakna bahwa perilaku (*behavior*) merupakan fungsi yang bergantung dengan lingkungan dan organisme. Oleh karenanya perilaku dapat muncul karena ada pengaruh dari lingkungan dan organisme.

Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Supratiknya (2012: 86-89) yang menerangkan bahwa penyebab perilaku antisosial adalah frustrasi karena keluarga tidak rukun, penolakan sosial, orang tua kurang memberi bimbingan, dan pengaruh teman. Hal tersebut ditunjukkan pada temuan data pada responden 3 yang menyatakan bahwa perilaku antisosial

R.3 dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yang *broken home*, kurangnya hubungan orang tua dan anak, kurang pengawasan orang tua, kurang perhatian orang tua serta kebiasaan menghukum orang tua. Orang tua R.3 juga berpendapat mengenai faktor dari perilaku antisosial R.3 dipengaruhi oleh teman sebayanya. Faktor perilaku antisosial pada responden 2 juga dipengaruhi oleh faktor keluarga dan faktor sosial (media televisi). Hal tersebut diungkapkan oleh R.2, orang tua R.2, guru R.2, dan orang di sekitar R.2. Responden 1 cenderung berbeda dengan R.2 dan R.3. Faktor perilaku antisosial pada R.1 menurut R.1, orang tua R.1, guru R.1, dan orang di sekitar R.1 adalah faktor keluarga dan faktor sosial (status ekonomi rendah).

2. Cara/Proses Faktor tersebut dapat Mempengaruhi Perilaku Antisosial Anak Usia 4-5 Tahun (Dinamika Psikologis)

Anak usia 4-5 tahun berada pada tahap perkembangan moral menurut Kohlberg, yaitu: tahap prakonvensional moralitas. Kebaikan dan keburukan anak ditentukan oleh konsekuensi fisik dari tindakan anak. Selain itu, perbuatan anak dinilai benar apabila memenuhi kebutuhan atau kepuasan diri dan orang lain (Slavin, 2011: 17). Anak dinilai salah maka akan mendapatkan konsekuensi fisik (hukuman yang diterimanya).

Pemberian hukuman kepada anak harus disesuaikan dengan tindakannya. Mereka akan menjadi kebal terhadap hukuman apabila mereka sering mendapat hukuman tersebut. Berbeda pula dengan perilaku antisosial yang dilakukan R.2 yang tidak pernah mendapat hukuman dari orang tuanya sehingga R.2 tidak mengetahui perbuatan yang benar dan tidak benar, karena orang tuanya selalu membenarkannya. Oleh karena itu, anak tidak dapat belajar mengenai norma dan moral yang berlaku di lingkungannya sehingga muncul perilaku antisosial.

Perilaku antisosial tidak terlepas dari perkembangan sosial dan emosi anak. Perkembangan sosial anak usia 4-5 tahun tidak terlepas dari lingkungan sekitar baik teman sebaya, guru, orang tua maupun saudara (Mulyasa, 2012: 30). Proses sosialisasi pada anak merupakan sarana untuk mengenal norma yang berlaku di lingkungannya. Sejalan dengan itu, temuan penelitian menunjukkan bahwa R.3 berperilaku antisosial dikarenakan oleh pengaruh dari teman sebayanya.

Cara penanganan perilaku antisosial dalam pembelajaran adalah dengan mengembangkan perilaku sosial anak melalui pembelajaran kooperatif. Hal tersebut sesuai pendapat dari Rosen, Glennie, Dalton, Lennon & Bozick (2010: 147-148) yang menyatakan bahwa perilaku antisosial dapat ditangani melalui pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan sikap tolong menolong, empati, kasih sayang, dan sikap ramah kepada temannya. Selain itu cara penanganan perilaku antisosial dapat dilakukan melalui program *ABC's Understanding Chronic Behavior Pattern* yaitu pemberian *reward and punishment* secara konsisten. Johnston (2013: 3-4) menjelaskan bahwa cara penanganan perilaku antisosial yang dipengaruhi oleh faktor keluarga adalah melalui pengadanan program *parenting* dan program pelatihan manajemen orang tua.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa perilaku antisosial anak usia 4-5 tahun di TK Eka Puri Mandiri yang muncul adalah sulit diatur, suka berkelahi, tidak patuh, senang merusak, berbohong, mencuri, dan *temper tantrum* atau mengamuk. Faktor yang mempengaruhi perilaku antisosial anak usia 4-5 tahun adalah faktor keluarga, faktor berkaitan dengan sekolah, dan faktor sosial. Faktor keluarga mencakup konflik keluarga (*broken home*), kurangnya pengawasan orang tua, kurangnya hubungan orang tua dengan anak, kurangnya perhatian pada anak, kebiasaan memberi hukuman, dan kedisiplinan di rumah yang lemah. Faktor berkaitan dengan sekolah mencakup pengaruh

teman sebaya sehingga anak cenderung menirukan perilaku teman sebayanya agar dapat diterima oleh kelompoknya. Faktor sosial mencakup status ekonomi yang rendah sehingga memicu munculnya rasa ingin memiliki sesuatu yang dimiliki oleh temannya sedangkan keluarganya tidak dapat memenuhinya. Dengan demikian, status ekonomi yang rendah juga dapat mempengaruhi anak untuk dapat berperilaku antisosial. Cara penanganan perilaku antisosial pada proses pembelajaran di kelas dengan pembelajaran kooperatif untuk mengembangkan perilaku sosial-emosional serta dengan memberikan *reward and punishment* yang konsisten untuk mengembangkan moral anak. Cara lain yaitu dengan meningkatkan keterlibatan orang tua pada aktivitas anak melalui program *parenting* dan program pelatihan manajemen orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Burt, S. A., Donnellan, M. B., Iacono, W. G., & McGue M. (2011). Age-of-Onset or Behavioral Sub-Types? A Prospective Comparison of Two Approaches to Characterizing the Heterogeneity within Antisocial Behavior. *Journal Abnormal Child Psychology*, 3, 633-644. Diperoleh 4 Februari 2014 <http://neweresources.pnri.go.id/library.php?id=00001>.
- Damin, S. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV. PUSTAKA SETIA.
- Fortin, Laurier. (2003). Students' Antisocial and Aggressive Behavior: Development and Prediction. *Journal of Educational Administration*, 41(6), 669-682. Diperoleh 17 Juni 2013, dari <http://www.emeraldinsight.com/researchregister>.
- Lier, C. V. & Vitaro, F. (2007). Onset of Antisocial Behavior, Affiliation with Deviant Friends, and Childhood Maladjustment: A Test of The Childhood and Adolescent-Onset Models. *Development and Psychopathology*, 19, 167-185. Diperoleh 04 Februari 2014 pukul 12.31 WIB dari <http://neweresources.pnri.go.id/library.php?id=00001>.
- Mulyasa, H. E. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, H. E. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pratisti, W. D. (2008). *Psikologi Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. INDEKS.
- Runtukahu, J. T. (2013). *Analisis Perilaku Terapan untuk Guru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Seefeldt, C. & Wasik, B. A. (2008). *Pendidikan Anak Usia Dini: Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat, dan Lima Tahun Masuk Sekolah*. Jakarta: PT. INDEKS.
- Slavin, R. E. (2011). *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*. Terj. Marianto Samosir. Jakarta: PT. INDEKS.
- Supratiknya. (2012). *Mengenal Perilaku Abnormal*. Yogyakarta: KANISIUS.
- Tohirin. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Walgito, B. (2003). *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: ANDI.
- Wiramihardja, S. A. (2012). *Pengantar Psikologi Klinis*. Bandung: PT Refika Aditama.